

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah (Indana, 2015).

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu lembaga di pasar modal yang berbentuk melalui penggabungan (*merger*) antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Sebelum *merger* Bursa Efek Jakarta yang beroperasi di Jakarta dikelola oleh BAPEPAM milik pemerintah, Bursa Efek Surabaya yang beroperasi di Surabaya dikelola oleh PT. Bursa Efek Surabaya milik swasta, dan Bursa Paralel dikelola oleh Persatuan Pedagang Uang dan Efek-efek (PPUE) (Www.sahamok.com, 2017). Bursa efek Indonesia di bagi menjadi beberapa sub sektor, diantaranya meliputi sub sektor bank, sub sektor lembaga pembiayaan, sub sektor perusahaan efek, sub sektor asuransi, sub sektor reksa dana dan sub sektor lainnya (Www.sahamok.com, 2017).

meningkatkan transparansi dan tata kelola perusahaan (Hadijah, 2017). Bursa Efek Indonesia memiliki manfaat mendapatkan akses pendanaan untuk mengembangkan usaha dengan biaya yang efisien. Dengan diharuskannya publikasi laporan keuangan secara berkala maka investor dapat mengetahui apakah perusahaan beroperasi dengan baik.

Perusahaan yang terdaftar di BEI dibagi dalam beberapa sektor. Sub sektor bank merupakan satu dari 5 sub sektor yang terdapat dalam sektor keuangan. Menurut undang undang nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Apriani & Hartanto, 2019).

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Bustari, 2016). Dalam UU No. 10 Tahun 1998, tujuan perbankan Indonesia secara umum adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat (Zakky, 2018). Dan menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, pasal 1 ayat 2 fungsi bank di antaranya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit, memberikan jasa-jasa perbankan lain (Kasirin, 2019). Bank juga memiliki kemampuan untuk tumbuh secara berkesinambungan yang tercermin dari profitabilitas yang baik. Hal ini tercermin dari rasio *Return on Asset* (ROA) minimal 1,5 persen (Bank Indonesia, 2005).

Berikut Daftar Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (edusaham.com, 2018).

Tabel 1. 1
Daftar Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten
1.	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2.	AGRS	Bank Agris Tbk
3.	ARTO	Bank Artos Indonesia Tbk
4.	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
5.	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
6.	BBCA	Bank Central Asia Tbk
7.	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk
8.	BBKP	Bank Bukopin Tbk
9.	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
10.	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
11.	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
12.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk
13.	BBTN	Bank Tabungan Negara Tbk
14.	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk
15.	BCIC	Bank J Trust Indonesia Tbk
16.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
17.	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
18.	BGTG	Bank Ganesha Tbk
19.	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
20.	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk
21.	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
22.	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
23.	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
24.	BMRI	Bank Mandiri Tbk
25.	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
26.	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
27.	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
28.	BNLI	Bank Permata Tbk
29.	BRIS	Bank BRIsyariah Tbk
30.	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
31.	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
32.	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
33.	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk
34.	BVIC	Bank Victoria International Tbk
35.	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk
36.	INPC	Bank Artha Graha International Tbk

Bersambung

Sambungan

37.	MAYA	Bank Mayapada International Tbk
38.	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
39.	MEGA	Bank Mega Tbk
40.	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk
41.	NISP	Bank OCBC NISP tbk
42.	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
43.	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
44.	PNBS	Bank Panin Syariah Tbk
45.	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber : www.edusaham.com, 2018

Salah satu sektor terpenting dalam suatu perekonomian adalah sektor perbankan. Sektor perbankan secara langsung maupun tidak langsung menjadi jembatan penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Melalui sektor perbankan suatu bisnis, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) bahkan perusahaan akan terbantu untuk mendapatkan tambahan dana ketika membutuhkan. Disisi lain bagi masyarakat, keberadaan sektor perbankan sangat membantu melalui berbagai layanan yang diberikan seperti simpan pinjam, transfer antar bank serta berbagai kemudahan transaksi lainnya (Aryani, Rachmawati, 2019).

Perbankan merupakan salah satu lembaga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang sangat berguna bagi masyarakat. Karena perbankan sangat dibutuhkan oleh masyarakat maka peneliti memilih sektor perbankan dalam penelitiannya, dimana perbankan akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat untuk kehidupan kedepannya. Peneliti memilih perusahaan yang ada di BEI untuk mendapatkan data yang akurat dan terpercaya. Kerena Bursa Efek Indonesia memiliki manfaat menjadikan perusahaan publik membesar dan terus meraksasa. Kenaikan kinerja berlipat-lipat selama bertahun-tahun dan kapitalisasi pasar (harga perusahaan) yang mebumbung tinggi, dengan pengelolaan perusahaan pada level *good corporate governance* yang baik (Hogan, 2017).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kinerja dalam organisasi merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Para atasan atau manajer sering tidak memperhatikan kecuali sudah sangat buruk atau segala sesuatu jadi serba salah. Terlalu sering manajer tidak mengetahui betapa buruknya kinerja telah merosot sehingga perusahaan / instansi menghadapi krisis yang serius. Kesan – kesan buruk organisasi yang mendalam berakibat dan mengabaikan tanda – tanda peringatan adanya kinerja yang merosot (Pianda, 2018). Mathis dan Jackson (2002), mendefenisikan bahwa kinerja pada dasarnya adalah apa yang dilakukan dan tidak dilakukan karyawan. Kinerja karyawan adalah yang memengaruhi seberapa banyak karyawan memberikan kontribusi kepada organisasi yang antara lain termasuk kualitas keluaran, kuantitas keluaran, jangka waktu keluaran, kehadiran di tempat kerja dan sikap kooperatif (Pianda, 2018).

Menurut Kasmir (2016) Kinerja keuangan merupakan penilaian kinerja perusahaan yang dapat menilai sehat tidaknya perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan. Perusahaan perlu meningkatkan kinerja keuangannya sehingga investor dapat melihat baik atau tidaknya suatu perusahaan. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas (Sari, 2016). Dengan Rasio profitabilitas, investor dapat melihat bagaimana kemampuan perusahaan dapat menghasilkan laba. Maka dari itu perusahaan harus mampu mencapai target yang telah ditentukan di awal tahun. Laba perusahaan yang semakin meningkat menandakan bahwa kinerja perusahaan mengalami peningkatan. Peningkatan laba perusahaan merupakan bukti bahwa suatu perusahaan mempunyai kinerja yang baik dan efektif. Peningkatan tersebut juga berdampak positif bagi perusahaan guna menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan (Sari, 2016).

Rasio profitabilitas dapat mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan secara keseluruhan. Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return on Asset*. *Return on*

Assets (ROA) menunjukkan seberapa besar kemampuan aktivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham dengan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan (Irma, 2019). Dalam surat edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP kriteria penilaian peringkat ROA sebagai berikut :

- Peringkat 1 = $ROA > 1,5$ persen artinya sangat sehat
- Peringkat 2 = $1,25$ persen $< ROA \leq 1,5$ persen artinya sehat
- Peringkat 3 = $0,5$ persen $< ROA \leq 1,25$ persen artinya cukup sehat
- Peringkat 4 = 0 persen $< ROA \leq 0,5$ persen artinya kurang sehat
- Peringkat 5 = $ROA \leq 0$ persen artinya tidak sehat

Jika terdapat kondisi ROA yang terus menurun, maka cukup berbahaya karena ROA perbankan sudah tergolong tidak sehat. Kondisi penurunan ROA dinyatakan semakin tidak sehat karena semakin ROA menurun menyebabkan *return* dari perusahaan juga mengalami penurunan (Kembuan, Rahman & Setiawan, 2018). Perusahaan yang belum memenuhi ROA sesuai standar Bank Indonesia atau ROA perusahaan di bawah yang telah di tentukan di sebabkan karena aktivitas penjualan yang belum optimal, banyaknya *asset* yang tidak produktif, belum dimanfaatkannya total asset secara maksimal untuk menciptakan penjualan dan terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain (Hery, 2016). Menurut Syamsuddin (2011) ROA diperoleh dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan (Kurniati & Saifi, 2018).

Tabel 1. 2
Rata-rata ROA Perbankan Tahun 2015-2018

NO	Nama Bank	ROA			
		2015	2016	2017	2018
1	AGRO	0,96 %	0,91 %	0,86 %	0,8 %
2	AGRS	0,095%	0,08 %	-0,21 %	-0,23 %
3	BABP	0,07 %	0,07 %	-6,4 %	0,95 %
4	BACA	0,75 %	0,66 %	0,53 %	0,55 %

Bersambung

Sambungan

5	BBCA	3,03 %	3,05 %	3,11 %	2,32 %
6	BBHI	2,82 %	0,34 %	0,42 %	-0,8 %
7	BBKP	1,02 %	1,03 %	0,13 %	0,36 %
8	BBMD	2,56 %	1,69 %	2,23 %	1,78 %
9	BBNI	1,8 %	1,89 %	1,94 %	1,87 %
10	BBRI	2,89 %	2,61 %	2,58 %	1,15 %
11	BBTN	1,08 %	1,22 %	1,16 %	0,82 %
12	BBYB	6,23 %	0,98 %	0,29 %	1,13 %
13	BCIC	-5,13 %	-4,47 %	0,71 %	-2,25 %
14	BDMN	1,31 %	1,6 %	2,33 %	1,57 %
15	BEKS	-5,55 %	-7,71 %	-1 %	-1,2 %
16	BINA	0,81 %	0,77 %	0,59 %	0,1 %
17	BJBR	1,56 %	1,13 %	1,07 %	1,18 %
18	BJTM	2,07 %	2,39 %	2,25 %	2,01 %
19	BKSW	0,61 %	-2,67 %	-3,21 %	-0,76 %
20	BMAS	0,75 %	1,24 %	1,15 %	0,67 %
21	BMRI	2,32 %	1,41 %	1,91 %	2,15 %
22	BNBA	0,87 %	1,11 %	1,28 %	0,86 %
23	BNGA	0,18 %	0,86 %	1,12 %	0,99 %
24	BNII	0,73 %	1,18 %	1,12 %	0,89 %
25	BNLI	0,14 %	-3,92 %	2,25 %	0,32 %
26	BRIS	0,77 %	0,95 %	0,51 %	0,43 %
27	BSIM	0,66 %	1,19 %	1,05 %	0,83 %
28	BTPN	2,16 %	2,05 %	1,49 %	2,22 %
29	BVIC	0,4 %	386 %	0,47 %	0,24 %
30	INPC	0,28 %	0,28 %	0,25 %	0,17 %
31	MAYA	1,38 %	1,35 %	0,9 %	0,91 %
32	MCOR	0,67 %	0,18 %	0,32 %	0,43 %
33	MEGA	1,54 %	1,64 %	11,6 %	1,46 %
34	NISP	1,25 %	1,3 %	1,41 %	1,52 %
35	NOBU	0,27 %	0,34 %	0,32 %	0,35 %
36	PNBN	0,86 %	1,26 %	0,94 %	1,05 %
37	PNBS	0,75 %	0,22 %	-11,23 %	0,14 %
38	SDRA	1,32 %	1,37 %	1,62 %	1,36 %

Sumber : Data yang telah diolah penulis 2019

Tabel 1.2 menjelaskan bahwa rata-rata ROA pada sub sektor perbankan mengalami ketidakstabilan. ROA tahun 2015 terdapat 11 data pada peringkat 1, 4 data pada peringkat 2, 14 data pada peringkat 3, 5 data pada peringkat 4 dan 4 data pada peringkat 5. Tahun 2016 terdapat 9 data pada peringkat 1, 5 data pada peringkat 2, 13 data pada peringkat 3, 5 data pada peringkat 4 dan 6 data pada peringkat 5. Tahun 2017 terdapat 9 data pada peringkat 1, 3 data pada peringkat 2, 14 data pada peringkat 3, 7 data pada peringkat 4 dan 5 data pada peringkat 5. Tahun 2018 terdapat 8 data pada peringkat 1, 2 data pada peringkat 2, 14 data pada peringkat 3, 9 data pada peringkat 4 dan 5 data pada peringkat 5. Total data perusahaan sub sektor perbankan tahun 2015-2018 pada peringkat 1 terdapat 37, peringkat 2 terdapat 14, peringkat 3 terdapat 55, peringkat 4 terdapat 26, peringkat 5 terdapat 20.

Terdapat beberapa fenomena diantaranya, “Tingkat profitabilitas bank diukur dari salah satu indikator yakni keuntungan dari aset (*return on assets/ROA*) perbankan dalam tiga tahun terakhir. ROA mengukur kemampuan suatu bank menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA berarti rasio profitabilitas bank semakin baik atau produktivitas asetnya tinggi. Sebagai gambaran dalam tiga tahun terakhir, bank beraset besar atau Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) IV, meneguk ROA pada Desember 2015 empat persen. Tapi kemudian turun ke kisaran 2,5 – 3 persen pada Desember 2016, lalu stagnan di kisaran 3 persen pada September 2017”.

“Otoritas Jasa Keuangan menyatakan laba industri perbankan nasional pada kuartal IV/2015 mengalami penurunan dibandingkan dengan periode yang sama 2014. Deputi Komisioner Pengawasan Perbankan III Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Irwan Lubis mengatakan hal tersebut tercermin dari indikator *return on asset* (ROA) industri perbankan yang lebih rendah ketimbang akhir 2014. “Pada Desember 2014 ROA bank-bank sebesar 2,85 persen, sedangkan di November 2015 ROA berada di level 2,30 persen. Akhir tahun ROA di sekitar 2,30 persen hingga 2,35 persen,” ujarnya di Jakarta belum lama ini”.

“Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatakan rasio profitabilitas dari aset (*Return On Asset/ROA*) pada industri perbankan selama 2016 menurun tipis karena bank-bank perlu menggelembungkan biaya pencadangan akibat meningkatnya rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*). Ketua Dewan Komisiner OJK Muliaman Hadad mengatakan indikator ROA pada 2016 menurun tipis menjadi 2,23 persen dari 2015 yang sebesar 2,32 persen, karena kebutuhan mitigasi risiko terhadap aset perbankan mengingat NPL yang terus menanjak, bahkan pernah mencapai 3,1 persen secara “*gross*”. Pada akhir Desember 2016, NPL perbankan telah membaik menjadi 2,93 persen (*gross*). “NPL memang menekan ROA yang turun menjadi 2,23 persen dari 2,32 persen. Tapi penurunan ini tidak drastis, dan masih stabil. ROA Indonesia masih relatif lebih tinggi disbanding negara-negara lain “ujar dia”. Kondisi ROA yang terus menurun cukup berbahaya karena ROA perbankan sudah tergolong tidak sehat. Kondisi penurunan ROA dinyatakan semakin tidak sehat karena semakin ROA menurun menyebabkan *return* dari perusahaan juga mengalami penurunan (Kembuan, Rahman & Setiawan, 2018). Adanya fenomena yang terjadi berdasarkan data yang diolah oleh penulis bahwa kinerja keuangan perusahaan layak dijadikan variabel penelitian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage* dan Manajemen Laba. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen menurut Fadillah bagian dari *corporate governance* yang berperan penting dalam menetapkan strategi dan mengontrol jalannya suatu perusahaan sehingga para menejer benar-benar memastikan kinerja perusahaan dan bagian dari pencapaian tujuan perusahaan (Dewi, Aminar, Desfrian, 2018). Menurut Kusumaning dalam Antonia (2004) Komisaris Independen bertujuan untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen (Sarafina, 2017). Komisaris independen sebagaimana dimaksud pada OJK Republik Indonesia pasal 24 ayat 1 wajib

paling sedikit berjumlah 50 persen (lima puluh persen) dari jumlah anggota dewan komisaris (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2016). Dalam penelitian Hardikasari (2011) menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen lebih besar maka dapat mendorong dewan komisaris untuk bertindak secara tepat dan mampu melindungi seluruh stakeholder perusahaan. Hal ini akan berhubungan dengan semakin objektifnya pengakuan beban atau laba yang dimiliki perusahaan (Dewi, Aminar, Desfriana, 2018). Komisaris independen, diukur dengan menggunakan indikator proporsi jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel. Satuan dari dewan komisaris independen adalah persen (Candradewi, Intan, Bagus, Sedana, 2016).

Tabel 1. 3

Rata-rata Dewan Komisaris Independen dan ROA Tahun 2015-2018

No	Nama Bank	Variabel	2015	2016	2017	2018
1.	AGRO	DKI	50 %	50 %	70 %	50 %
		ROA	0,96 %	0,91 %	0,86 %	0,8 %
2.	BBRI	DKI	60 %	60 %	50 %	70 %
		ROA	2,89 %	2,61 %	2,58 %	1,15 %
3.	BBTN	DKI	50 %	50 %	80 %	50 %
		ROA	1,08 %	1,22 %	1,16 %	0,82 %
4.	BDMN	DKI	30 %	30 %	30 %	50 %
		ROA	1,31 %	1,6 %	2,33 %	1,57 %
5.	BINA	DKI	30 %	60 %	50 %	30 %
		ROA	0,81 %	0,77 %	0,59 %	0,1 %
6.	BJBR	DKI	70 %	80 %	80 %	50 %
		ROA	1,56 %	1,13 %	1,07 %	1,18 %
7.	BJTM	DKI	60 %	50 %	80 %	50 %
		ROA	2,07 %	2,39 %	2,25 %	2,01%
8.	BNGA	DKI	50 %	50 %	40 %	50 %
		ROA	0,18 %	0,86 %	1,12 %	0,99 %
9.	BRIS	DKI	60 %	40 %	70 %	70 %
		ROA	0,77 %	0,95 %	0,51 %	0,43 %
10.	BVIC	DKI	50 %	50 %	50 %	60 %
		ROA	0,4 %	386 %	0,47 %	0,24 %
11.	MAYA	DKI	40 %	40 %	50 %	50 %
		ROA	1,38 %	1,35 %	0,9 %	0,91 %
12.	MCOR	DKI	60 %	70 %	50 %	50 %
		ROA	0,67 %	0,18 %	0,32 %	0,43 %
13.	MEGA	DKI	50 %	50 %	40 %	50 %
		ROA	1,54 %	1,64 %	11,6 %	1,46 %
14.	PNBS	DKI	60 %	50 %	60 %	60 %

Bersambung

Sambungan

		ROA	0,75 %	0,22 %	-11,23 %	0,14 %
--	--	------------	--------	--------	----------	--------

Sumber : Data yang telah diolah penulis 2019

Tabel 1.3 menjelaskan bahwa terdapat 14 data yang sudah di olah penulis dewan komisaris independen naik dan ROA mengalami penurunan pada tahun 2015-2018 diantaranya bank AGRO, BBRI, BBTN, BDMN, BINA, BJBR, BJTM, BNGA, BRIS, BVIC, MAYA, MCOR, MEGA, PNBS. Komisaris independen sebagaimana dimaksud pada OJK Republik Indonesia pasal 24 ayat 1 wajib paling sedikit berjumlah 50 persen (lima puluh persen) dari jumlah anggota dewan komisaris (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2016). Dalam penelitian Hardikasari (2011) menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen lebih besar maka dapat mendorong dewan komisaris untuk bertindak secara tepat dan mampu melindungi seluruh stakeholder perusahaan. Hal ini akan berhubungan dengan semakin objektifnya pengakuan beban atau laba yang dimiliki perusahaan (Dewi, Aminar, Desfrian, 2018). Putra (2015) dan Fadillah juga dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Dewi, Aminar, Desfrian, 2018). Adanya fenomena yang terjadi berdasarkan data yang diolah oleh penulis bahwa dewan komisaris independen layak dijadikan variabel penelitian.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah komite audit. Menurut KNKG (2006) komite audit merupakan komite penunjang dan membantu dewan komisaris yang bertugas memastikan laporan keuangan yang ada di dalam suatu perusahaan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku pada umumnya, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (Azis & Hartono, 2017). Keberadaan komite audit akan meningkatkan fungsi pengawasan laporan keuangan yang di sajikan dalam suatu perusahaan dan kemungkinan terjadinya *asymmetric information* akan lebih kecil dan nantinya akan

berdampak terhadap meningkatnya kinerja keuangan perusahaan (Azis & Hartono, 2017).

Komite audit dengan jumlah anggota yang cukup akan mendorong fungsi pengawasan yang dilakukan (Sihombing, 2017). Komite audit sebagaimana dimaksud dalam OJK Republik Indonesia Pasal 34 ayat 1 huruf a beranggotakan sekurang-kurangnya terdiri dari 3 anggota, satu orang komisaris independen, satu orang dari pihak independen yang memiliki keahlian di bidang keuangan atau akauntansi dan satu orang dari pihak independen yang memiliki keahlian di bidang hukum atau perbankan (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2016). Vafeas (2005) menemukan bahwa komite audit dengan jumlah anggota yang lebih banyak dapat mengurangi kemungkinan komite audit terpengaruh dengan manajer perusahaan. Namun, Lipton dan Lorsch (1992) menemukan bahwa komite audit dengan jumlah anggota yang banyak mungkin tidak akan menghadapi permasalahan yang terlalu besar sehingga dapat mengurangi kewaspadaan akan fungsi pengawasan yang dilakukan (Sihombing, 2017). Komite audit dalam penelitian ini dihitung dengan mengacu pada penelitian Oemar (2014) menggunakan rumus dengan menghitung jumlah komite audit yang ada dalam suatu perusahaan (Azis & Hartono, 2017).

Tabel 1. 4
Rata-rata Komite Audit dan ROA Tahun 2015-2018

No	Nama Bank	Variabel	2015	2016	2017	2018
1.	BABP	KM	4	4	5	5
		ROA	0,07 %	0,07 %	-6,4 %	0,95 %
2.	BBKP	KM	5	5	7	6
		ROA	1,02 %	1,03 %	0,13 %	0,36 %
3.	BBNI	KM	5	3	3	4
		ROA	1,8 %	1,89 %	1,94 %	1,87 %
4.	BBRI	KM	6	6	7	4
		ROA	2,89 %	2,61 %	2,58 %	1,15 %
5.	BBTN	KM	3	4	6	7
		ROA	1,08 %	1,22 %	1,16 %	0,82 %
6.	BBYB	KM	4	3	4	3
		ROA	6,23 %	0,98 %	0,29 %	1,13 %
7.	BEKS	KM	3	4	2	6

Bersambung

Sambungan

		ROA	-5,55 %	-7,71 %	-1 %	-1,2 %
8.	BMRI	KM	5	6	6	6
		ROA	2,32 %	1,41 %	1,91 %	2,15 %
9.	BRIS	KM	7	5	5	6
		ROA	0,77 %	0,95 %	0,51 %	0,43 %
10.	NOBU	KM	4	4	5	5
		ROA	0,27 %	0,34 %	0,32 %	0,35 %

Sumber : Data yang telah diolah penulis 2019

Tabel 1.4 menjelaskan bahwa terdapat 10 data yang sudah di olah penulis komite audit mengalami kenaikan dan ROA mengalami penurunan pada tahun 2015-2018 diantaranya bank BABP, BBKP, BBNI, BBRI, BBTN, BBYB, BEKS, BMRI, BRIS, NOBU. Komite audit dengan jumlah anggota yang cukup akan mendorong fungsi pengawasan yang dilakukan. Komite audit sebagaimana dimaksud dalam OJK Republik Indonesia Pasal 34 ayat 1 huruf a beranggotan sekurang-kurangnya terdiri dari 3 anggota, satu orang komisaris independen, satu orang dari pihak independen yang memiliki keahlian di bidang keuangan atau akuntansi dan satu orang dari pihak independen yang memiliki keahlian di bidang hukum atau perbankan (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2016). Vafeas (2005) menemukan bahwa komite audit dengan jumlah anggota yang lebih banyak dapat mengurangi kemungkinan komite audit terpengaruh dengan manajer perusahaan. Lipton dan Lorsch (1992) menemukan bahwa komite audit dengan jumlah anggota yang banyak mungkin tidak akan menghadapi permasalahan yang terlalu besar sehingga dapat mengurangi kewaspadaan akan fungsi pengawasan yang dilakukan (Sihombing, 2017). Berdasarkan penelitian Rini dan Ghozali (2012) komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Azis & Hartono, 2017). Hasil penelitian Arifani (2013) mendukung hal tersebut yang mengatakan bahwa bahwa ukuran komite audit mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Rahmawati, 2017). Adanya fenomena yang terjadi berdasarkan data yang diolah oleh penulis bahwa komite audit layak dijadikan variabel penelitian.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah *Leverage*. Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan

utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. *Debt ratio* semakin rendah semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidiasi (Fahmi, 2011). Menurut Astriani (2014) Konsep *leverage* sangat penting untuk menunjukkan analisis keuangan dalam melihat *trade off* antara resiko dan tingkat keuntungan dari berbagai sudut keputusan yang terbaik. Kenaikan *leverage* dapat meningkatkan risiko arus laba bagi pemegang saham biasa, investor dihadapkan pada *trade off* antara risiko dan hasil pengembalian yang diharapkan (Kurniati & Saifi, 2018).

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Menurut Widiyanti & Elfina (2015) *leverage* digunakan perusahaan untuk melihat seberapa besar persentase aset perusahaan dalam membiayai hutang perusahaan. Penelitian ini menggunakan rasio DAR untuk mengukur *leverage*. DAR (*debt to equity ratio*) menggambarkan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar total aset yang dibiayai dengan total hutang (Irma, 2019).

Tabel 1. 5

Rata-rata *Leverage* dan ROA Tahun 2015-2018

No	Nama Bank	Variabel	2015	2016	2017	2018
1.	BABP	<i>Leverage</i>	86 %	86 %	88 %	87 %
		ROA	0,07 %	0,07 %	-6,4 %	0,95 %
2.	BACA	<i>Leverage</i>	91 %	91 %	91 %	92 %
		ROA	0,75 %	0,66 %	0,53 %	0,55 %
3.	BBCA	<i>Leverage</i>	84 %	83 %	82 %	81 %
		ROA	3,03 %	3,05 %	3,11 %	2,32 %

Bersambung

Sambungan

4	BBKP	Leverage	92 %	91 %	94 %	4 %
		ROA	1,02 %	1,03 %	0,13 %	0,36 %
5.	BBYB	Leverage	14 %	17 %	86 %	84 %
		ROA	6,23 %	0,98 %	0,29 %	1,13 %
6.	BCIC	Leverage	92 %	92 %	91 %	93 %
		ROA	-5,13 %	-4,47 %	0,71 %	-2,25 %
7.	BEKS	Leverage	95 %	84 %	9 %	92 %
		ROA	-5,55 %	-7,71 %	-1 %	-1,2 %
8.	BJTM	Leverage	85 %	83 %	85 %	86 %
		ROA	2,07 %	2,39 %	2,25 %	2,01 %
9.	BMAS	Leverage	84 %	8 %	81 %	81 %
		ROA	0,75 %	1,24 %	1,15 %	0,67 %
10.	BNBA	Leverage	81 %	82 %	81 %	8 %
		ROA	0,87 %	1,11 %	1,28 %	0,86 %
11.	BNGA	Leverage	88 %	84 %	86 %	85 %
		ROA	0,18 %	0,86 %	1,12 %	0,99 %
12.	BNLI	Leverage	9 %	88 %	85 %	86 %
		ROA	0,14 %	-3,92 %	2,25 %	0,32 %
13.	BRIS	Leverage	26 %	3 %	28 %	31 %
		ROA	0,77 %	0,95 %	0,51 %	0,43 %
14.	BSIM	Leverage	87 %	86 %	84 %	76 %
		ROA	0,66 %	1,19 %	1,05 %	0,83 %
15.	MAYA	Leverage	9 %	88 %	89 %	88 %
		ROA	1,38 %	1,35 %	0,9 %	0,91 %
16.	PNBN	Leverage	83 %	1 %	83 %	81 %
		ROA	0,86 %	1,26 %	0,94 %	1,05 %

Sumber : Data yang telah diolah penulis 2019

Tabel 1.5 menjelaskan bahwa masih terdapat 15 data *leverage* mengalami kenaikan diikuti dengan penurunan ROA, diantaranya bank BABP, BACA, BBKA, BBKP, BBYB, BCIC, BEKS, BJTM, BMAS, BNBA, BNGA, BNLI, BRIS, BSIM, MAYA. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Fahmi, 2011). Kenaikan *leverage* dapat meningkatkan risiko arus laba bagi pemegang saham biasa, investor dihadapkan pada *trade off* antara risiko dan hasil pengembalian yang diharapkan (Kurniati & Saifi, 2018). Penelitian yang dilakukan Burja (2011) menyatakan bahwa DAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian Kristianti (2018) yang mengatakan bahwa *leverage* yang

diroksikan (DAR) memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eneke, Agu & Nnagbogu (2014) mengatakan bahwa DAR memiliki hasil signifikan terhadap ROA (Irma, 2019). Adanya fenomena yang terjadi berdasarkan data yang diolah oleh penulis bahwa *leverage* layak dijadikan variabel penelitian.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah manajemen laba. Manajemen laba Scott (2006) merupakan suatu cara penyajian laba dimana bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen dan atau meningkatkan nilai pasar melalui pemilihan kebijakan prosedur akuntansi oleh manajemen (Rahayu, 2018). Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama intervensi manajemen laba terhadap laporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*. Misalnya *judgment* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggung jawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai aset. Disamping itu manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul karena ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar (Rahayu, 2018).

Persepsi mengenai Manajemen Laba adalah telah banyak kontroversi mengenai manajemen laba apakah sama dengan manipulasi laba. Beberapa pihak merasa dirugikan dengan adanya praktik manajemen laba demikian pihak sebaliknya. Djakman (2003) mengungkapkan bahwa, manajemen laba (*earnings management*) yang dilakukan melalui manajemen akrual tidak sama dengan manipulasi laba (*earnings manipulation*) karena manajemen laba yang dilakukan hanya memanfaatkan kelemahan inheren dari kebijakan akuntansi akrual dan masih berada dalam koridor prinsip akuntansi berterima umum. Manipulasi laba merupakan tindak pelanggaran

terhadap prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan kinerja keuangan perusahaan sesuai kepentingan manajer atau perusahaan (Schroeder & Clark, 1998). Berikut ini adalah pendapat Yeremia: “Saya pikir manajemen laba tidak sama dengan manipulasi laba karena praktik manajemen laba masih ada dalam koridor standar akuntansi. Lain halnya ketika manajemen laba yang dilakukan sudah pada manipulasi angka, maka tindakan tersebut dapat dikatakan manipulasi laba. Manajemen laba hanya mempermainkan angka laba melalui metode akuntansi. sama halnya waktu di kuliah dulu. Kita ditekankan bahwa metode persediaan LIFO dapat menghasilkan angka laba yang lebih besar dibandingkan dengan metode persediaan AVERAGE atau FIFO. Apakah itu sama dengan manipulasi laba? Menurut saya, manajer atau akuntan dalam melakukan manajemen laba pasti mempunyai alasan atau dasar atas keputusan itu. Selain itu, SAK juga memberikan kebebasan untuk memilih metode atau kebijakan akuntansi sesuai dengan karakteristik perusahaan. Manipulasi laba terjadi ketika saya memanipulasi angka secara sengaja beserta dokumen pendukungnya (Pratama, Febriyanti, & Tjiptohadi, 2014).

Pandangan Doddy ini juga dikuatkan dengan pendapat dari Suwardjono (2005) yang mengungkapkan bahwa manajemen laba bukanlah suatu hal merugikan selama dilakukan dalam koridor-koridor peluang, manajemen laba tidak selalu diartikan dengan proses manipulasi laporan keuangan karena terdapatnya beberapa pilihan metode yang dapat digunakan dan bukan sebagai suatu larangan. Manajemen laba berusaha untuk mengatur kondisi perusahaan dan sebagai usaha untuk mempengaruhi pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan. Pengaturan laba dapat saja dilakukan selama tidak mengaburkan atau menghilangkan informasi atau masih mencerminkan keadaan yang sebenarnya terjadi pada perusahaan (Pratama et al., 2014).

Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* inilah yang digunakan dalam mendeteksi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual hasil

rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi (Sulistyanto, 2008). *Discretionary accruals* (DACC) dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan Modified Jones Model karena model ini dianggap lebih baik diantara model lain untuk mendeteksi dan mengukur manajemen laba (Sulistyanto, 2008).

Tabel 1. 6

Rata-rata Manajemen Laba dan ROA Tahun 2015-2018

No	Nama Bank	Variabel	2015	2016	2017	2018
1.	AGRO	ML	-16,7	-79,8	1,3	1,5
		ROA	0,96 %	0,91 %	0,86 %	0,8 %
2.	AGRS	ML	-2,7	0,5	0,6	-1,6
		ROA	0,09 %	0,08 %	-0,21 %	-0,23 %
3.	BABP	ML	4,0	-36,6	981,1	-35,6
		ROA	0,07 %	0,07 %	-6,4 %	0,95 %
4.	BACA	ML	37,1	-79,2	1,2	-45,5
		ROA	0,75 %	0,66 %	0,53 %	0,55 %
5.	BBCA	ML	50,3	-425,0	-23,0	-758,4
		ROA	3,03 %	3,05 %	3,11 %	2,32 %
6.	BBHI	LM	41591,9	-22888,8	38356,7	-63019,0
		ROA	2,82 %	0,34 %	0,42 %	-0,8 %
7.	BBKP	ML	-0,5	1,6	1,2	-0,6
		ROA	1,02 %	1,03 %	0,13 %	0,36 %
8.	BBMD	ML	3,7	-15,4	1,6	7,1
		ROA	2,56 %	1,69 %	2,23 %	1,78 %
9.	BBNI	ML	-1,7	1,6	1,7	-1,0
		ROA	1,8 %	1,89 %	1,94 %	1,87 %
10.	BBRI	ML	1301,2	-707,6	1076,1	-1833,7
		ROA	2,89 %	2,61 %	2,58 %	1,15 %
11.	BBTN	ML	473,9	-121,6	-2,1	-135,6
		ROA	1,08 %	1,22 %	1,16 %	0,82 %
12.	BBYB	ML	-4,8	0,8	0,7	0,0
		ROA	6,23 %	0,98 %	0,29 %	1,13 %
13.	BCIC	ML	5,0	1,0	-0,1	13,0
		ROA	-5,13 %	-4,47 %	0,71 %	-2,25 %
14.	BDMN	ML	-0,6	0,8	0,6	-0,2
		ROA	1,31 %	1,6 %	2,33 %	1,57 %
15.	BEKS	ML	-15,5	24,8	0,5	8,3
		ROA	-5,55 %	-7,71 %	-1 %	-1,2 %
16.	BINA	ML	-0,8	-1,6	0,2	-0,3
		ROA	0,81 %	0,77 %	0,59 %	0,1 %
17.	BJBR	ML	-24,4	-131,5	0,1	-16,9

Bersambung

Sambungan

		ROA	1,56 %	1,13 %	1,07 %	1,18 %
18.	BJTM	ML	-15,7	-5,7	0,7	-12,8
		ROA	2,07 %	2,39 %	2,25 %	2,01 %
19.	BKSW	ML	1,4	9,2	-2,8	-394,0
		ROA	0,61 %	-2,67 %	-3,21 %	-0,76 %
20.	BMAS	ML	6,5	5,3	3,8	0,4
		ROA	0,75 %	1,24 %	1,15 %	0,67 %
21.	BMRI	ML	1720,1	-626,5	-33,1	-2451,0
		ROA	2,32 %	1,41 %	1,91 %	2,15 %
22.	BNBA	ML	-54,6	25,7	5,2	2,5
		ROA	0,87 %	1,11 %	1,28 %	0,86 %
23.	BNGA	ML	-101,5	-303,6	-4,3	-135,3
		ROA	0,18 %	0,86 %	1,12 %	0,99 %
24.	BNII	ML	371,3	-28,1	0,0	133,9
		ROA	0,73 %	1,18 %	1,12 %	0,89 %
25.	BNLI	ML	432,9	137,4	-3,4	353,4
		ROA	0,14 %	-3,92 %	2,25 %	0,32 %
26.	BRIS	ML	21,5	2,1	-0,1	-7,5
		ROA	0,77 %	0,95 %	0,51 %	0,43 %
27.	BSIM	ML	89,1	-159,8	3,1	-37,1
		ROA	0,66 %	1,19 %	1,05 %	0,83 %
28.	BTPN	ML	-16,1	67,6	2,2	-38,6
		ROA	2,16 %	2,05 %	1,49 %	2,22 %
29.	BVIC	ML	32,3	-74,9	-0,1	40,0
		ROA	0,4 %	386 %	0,47 %	0,24 %
30.	INPC	ML	7,2	-2,3	3,9	2,6
		ROA	0,28 %	0,28 %	0,25 %	0,17 %
31.	MAYA	ML	2,8	6,8	0,9	-5,4
		ROA	1,38 %	1,35 %	0,9 %	0,91 %
32.	MCOR	ML	0,9	-3,2	-0,2	-10,8
		ROA	0,67 %	0,18 %	0,32 %	0,43 %
33.	MEGA	ML	247,9	144,4	-0,8	45,1
		ROA	1,54 %	1,64 %	11,6 %	1,46 %
34.	NISP	ML	366,1	-1063,6	-7,3	-68,8
		ROA	1,25 %	1,3 %	1,41 %	1,52 %
35.	NOBU	ML	-0,4	-3,3	0,0	-14,1
		ROA	0,27 %	0,34 %	0,32 %	0,35 %
36.	PNBN	ML	-2,3	3,1	2,3	-1,3
		ROA	0,86 %	1,26 %	0,94 %	1,05 %
37.	PNBS	ML	-401,1	-191,0	-1,8	-249,6
		ROA	0,75 %	0,22 %	-11,23 %	0,14 %
38.	SDRA	ML	10,8	-20,4	0,7	-6,0
		ROA	1,32 %	1,37 %	1,62 %	1,36 %

Sumber : Data yang telah diolah penulis 2019

Berdasarkan uraian di latar belakang, mendorong penulis untuk meneliti kembali mengenai hubungan dewan komisaris independen, komite audit, *leverage* dan

manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan judul penelitian **“Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage* dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Dalam sektor perbankan kemampuan bank dalam mengelola uang masyarakat merupakan penelitian dalam kinerja keuangan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya kinerja keuangan adalah penilaian kinerja perusahaan yang dapat menilai sehat tidaknya perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas (Sari, 2016).

Bank juga memiliki kemampuan untuk tumbuh secara berkesinambungan yang tercermin dari profitabilitas yang baik. Bank Indonesia menetapkan *Return on Asset* (ROA) minimal 1,5 persen (Bank Indonesia, 2005). Namun masih terdapat beberapa masalah yang ditemukan setelah dilakukannya perhitungan menggunakan *Return on Asset* pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 *Return on Asset* mengalami kondisi ketidakstabilan. Dan tidak hanya pada ROA dewan komisaris independen, komite audit, *leverage* dan manajemen laba juga mengalami kondisi ketidakstabilan. Masalah pada dewan komisaris independen mengalami kenaikan diikuti dengan penurunan ROA, komite audit mengalami kenaikan diikuti dengan penurunan ROA, *leverage* mengalami kenaikan diikuti dengan penurunan ROA dan pada *leverage* terdapat 1 data yang kurang dari standar yang sudah ditentukan bahwa *leverage* minimum sebesar 3 persen dan manajemen laba. Berdasarkan adanya fenomena pada setiap variabel dari latar belakang sebelumnya, serta adanya perbedaan teori dari hasil peneliti terdahulu, untuk itu penulis tertarik melakukan pengujian guna memastikan kebenaran apakah dewan komisaris

independen, komite audit, *leverage* dan manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan terutama pada sub sektor perbankan pada tahun 2015-2018.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah di bahas sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, *leverage*, manajemen laba dan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018?
2. Apakah dewan komisaris independen, komite audit, *leverage* dan manajemen laba berpengaruh secara simultan pada kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018?
3. Apakah secara parsial :
 - a. Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018?
 - b. Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018?
 - c. *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018?
 - d. Manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penyusunan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dewan komisaris independen, komite audit, *leverage* dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari dewan komisaris independen, komite audit, *leverage* dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari :
 - a. Dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018
 - b. Komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018
 - c. *Leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018
 - d. Manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018

1.5 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian tugas akhir berikut dapat dibagi menjadi dua yaitu kegunaan dari aspek teoritis dan kegunaan dari aspek praktis

1.5.1 Aspek Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai dewan komisaris independen, komite audit, *leverage* dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat membuktikan secara ilmiah mengenai hubungan antara dewan komisaris independen, komite audit, *leverage* dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan dari penelitian ini dilihat dari aspek praktis adalah:

1. Dapat menjadi masukan bagi manajemen perbankan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan.
2. Dalam praktik perbankan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengelolaan dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan perbankan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Dalam sistematika penulisan tugas akhir akan diuraikan secara garis besar isi dari setiap bab yang ditulis untuk tugas akhir ini, gambaran isi pada setiap bab adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab Pendahuluan menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan, tujuan dari dilakukannya penelitian, dan kegunaan penelitian dari aspek teoritis dan aspek praktis, serta yang terakhir yaitu sistematika dari penulisan penelitian untuk tugas akhir.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan pustaka penelitian dari segi teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dari penelitian yang dilakukan, merumuskan hipotesis dari penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini dijelaskan mengenai jenis penelitian yang dilakukan, variabel operasional dari penelitian ini, tahapan-tahapan penelitian, populasi dan sampel yang diperlukan untuk penelitian, pengumpulan data, metode analisis data seperti uji statistik deskriptif dan uji hipotesis yang akan dilakukan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan serta pembuktian hipotesis yang telah dirumuskan pada Bab II.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan apa yang dapat diambil setelah melakukan penelitian dan saran yang dapat diberikan untuk kepentingan penelitian masa mendatang dan untuk perusahaan.